

MENGANALISIS GAYA BAHASA METAFORA DALAM NOVEL “LASKAR PELANGI” KARYA ANDREA HIRATA

Purwati¹, Rianti Rosdiani^{2, 3}, Riana Dwi Lestari, ⁴Dida Firmansyah

^{1,2,3,4}IKIP Siliwangi

¹fauziahpurwati8@gmail.com, ²riantirosdiani@gmail.com,
³rianadwilestari1985@gmail.com, ⁴dida-firmansyah@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

"Laskar Pelangi" novel is one of the communication media that is able to motivate readers through the contents of the novel. The style of language in Andrea Hirata's novel "Laskar Pelangi" plays an important role in overcoming the social gap in Indonesian society, so that the culture in Indonesia is not rampant in the world of education. The purpose of this research is to know how the Indonesian people are able to overcome the social inequalities in the society. The author intends to analyze this novel because in the novel many stories that tell the story of a person with simplicity, honesty, and tenacity. In view of the contents of the story contained in the novel, the author will try to study the style of metaphor language contained in the novel by using descriptive analytic methods.

Keywords: novels, language style, metaphoric

Abstrak

Novel laskar pelangi merupakan salah satu media komunikasi yang mampu memotivasi pembacanya melalui isi dalam novel tersebut. Gaya bahasa dalam novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata sangat berperan untuk mengatasi kesenjangan sosial dalam masyarakat Indonesia, agar budaya yang ada di Indonesia tidak merajalela dalam mengarungi dunia pendidikan. Tujuan diadakannya penelitian ini supaya mengetahui bagaimana bangsa Indonesia mampu mengatasi kesenjangan sosial di dalam masyarakat tersebut. Penulis bermaksud menganalisis novel ini, karena di dalam novel tersebut banyak cerita yang mengisahkan sosok seseorang dengan kesederhanaan, kejujuran dan keuletannya. Di lihat dari isi cerita yang terdapat dalam novel tersebut penulis akan mencoba mengkaji gaya bahasa metafora yang terdapat di dalam novel dengan menggunakan metode deskriptif analitik.

Kata kunci: novel, gaya bahasa, majas metafora

PENDAHULUAN

Laskar Pelangi merupakan novel karya Andrea Hirata yang diterbitkan pada tahun 2005. Novel karangan Andrea Hirata memang luar biasa semangat hidup yang tersirat didalam isi ceritanya. Mampu memberikan motivasi bagi yang membacanya dan ia pun menciptakan novel laskar pelangi sebagai karya yang pertamanya disana terdapat banyak menggunakan bahasa kiasan yang menggambarkan inspirasi maupun ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan, salah satu yang menarik dalam novel “laskar pelangi” karya andrea hirata adalah bahasa yang digunakan oleh sang penulis karena Prosa adalah karya sastra yang berbentuk cerita bebas, dari hasil pekerjaan seni fkreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai bahasanya. Sebagai sebuah bentuk kesenian yang berobjek manusia dengan segala macam permasalahan kehidupannya, maka ia

tidak hanya sebagai media penyampaian ide, teori atau sistem berpikir manusia, melainkan sastra harus pula mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan sastrawan tentang kehidupan manusia (Semi, 1988)

Prosa adalah suatu karya sastra yang berbentuk tulisan bebas (Nurgiantoro, 2013). Prosa bersifat bebas karena tidak terikat dengan aturan-aturan tulisan seperti rima, diksi, irama dan lain sebagainya. Kata dalam prosa itu mengandung makna kata yang sebenarnya. Jika di dalamnya terdapat ada kata kiasan itu hanya untuk memperindah tulisan dalam prosa saja.

Dari permasalahan kehidupan yang ada inilah, maka kesusastraan bukan hanya sekedar seni semata tetapi kesusastraan adalah suatu kehidupan, kesusastraan tidak hanya menghubungkan kehidupan tetapi kesusastraan adalah kehidupan itu sendiri (Sukada, 1987). Berdasarkan zamannya prosa terbagi menjadi dua bagian, yaitu ada prosa baru dan prosa lama. Prosa baru ialah bentuk karya sastra yang telah mendapat pula karya sastra barat. Bentuk prosa ini muncul karena prosa lama tidak modern dan sudah ketinggalan zaman. Sedangkan prosa lama adalah bentuk karya sastra yang belum dipengaruhi oleh kebudayaan barat (Nurgiantoro, 2014). Prosa lama itu berbentuk tulisan, karena pada zamannya belum ditemukan alat untuk menulis. Namun, saat ini kita sudah bisa menemukan karya sastra prosa lama dalam bentuk tulisan, biasanya prosa lama itu diceritakan melalui mulut ke mulut.

Penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dari proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Pradopo, 2001) yang mengemukakan bahwa karya sastra lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada disekitarnya.

Novel populer adalah Novel yang populer pada masanya dan menampilkan masalah-masalah yang aktual dan menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. sebab, jika demikian halnya, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. ia biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya (Fitri & Syahrul, 2012).

Novel yang akan dikaji adalah Novel “Laskar pelangi” karya Andrea Hirata, novel ini mengisahkan tentang cerita dari sebuah daerah di Belitung, yakni di SD Muhammadiyah. Saat itu menjadi saat yang menegangkan bagi anak-anak, yang ingin bersekolah di SD Muhammadiyah, kesembilan murid, yakni Ikal, Sahdan, Kucay, Borek, Trapani, tengah gelisah lantaran SD Muhammadiyah akan ditutup jika murid yang bersekolah tidak genap menjadi sepuluh dan novel ini berkisah tentang sekolah Muhammadiyah terancam akan dibubarkan oleh Depdikbud Sumsel jika tidak mencapai siswa baru ketika itu baru Sembilan anak yang menghadiri upacara pembukaan, akan tetapi tetap ketika Pak Harpan hendak berpidato menutup sekolah, Harun dan ibunya datang untuk mendaftarkan diri.

Secara langsung, Andrea Hirata memberikan informasi pada pembaca tentang kehidupan masyarakat asli Belitung yang menderita baik secara ekonomi maupun pendidikan. Novel ini memiliki tema yang menarik tentang bagaimana seorang anak yang dilahirkan dalam hidup kemiskinan dan pendidikan yang seadanya, tetapi dengan semangat yang dimilikinya akhirnya mencapai status terpandang dengan melanjutkan studinya ke Eropa.

METODE

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan mencoba mengkaji Novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata perihal gaya bahasa dengan menggunakan metode deskriptif struktural. Deskriptif analisis struktural adalah metode yang digunakan untuk menganalisis kepaduan unsur dengan cara menganalisis dan menguraikan untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang dijadikan pusat perhatian dan penelitian (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam linguistik, analisis adalah kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa, guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam. Sedangkan dalam kegiatan laboratorium analisis itu yaitu untuk memeriksa kandungan suatu zat. Namun, dalam perkembangannya penggunaan kata analisis itu mendapat sorotan dari kalangan akademis, terutama kalangan ahli bahasa. Hal ini dikarenakan analisis merupakan kata serapan dari bahasa asing (inggris) yaitu *analysis*. Dari akhiran *-isys* bila diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *isis*. Jadi sudah seharusnya bagi kita untuk meluruskan penggunaan setiap bahasa agar tercipta praktik kebahasaan yang baik dan benar demi pertahanan bangsa Indonesia yang semakin baik.

Analisis menurut KBBI yaitu, penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. sebab musabab dan duduk perkaranya, penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Gaya bahasa adalah citra rasa pengarang terhadap tulisan yang ia tulis. Dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat beberapa gaya bahasa yaitu majas hiperbola, majas metafora, dan majas prototo. Adapun pengertian gaya bahasa dalam karya sastra naratif merupakan bentuk-bentuk ungkapan yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ceritanya. Dalam penyampaian ide atau gagasan, pengarang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk penyampaian. Setiap pengarang mempunyai gaya pengungkapan sendiri dalam menyampaikan ceritanya. Bentuk ungkapan yang digunakan pengarang itulah yang disebut gaya bahasa (Fitri & Syahrul, 2012).

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*. Yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan di titik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Gorys, 2005).

Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, prasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan, pilihan kata secara individual, prasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Malahan nada yang tersirat dibalik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa. Jadi jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika-retorika klasik. Walaupun kata *style* berasal dari bahasa latin, orang yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style* itu. Ada dua aliran yang terkenal, yaitu:

1. Aliran platonik: menganggap style sebagai kualitas suatu ungkapan; menurut mereka ada ungkapan yang memiliki style, ada juga yang tidak memiliki style.
2. Aliran aristoteles: menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan.

Dengan demikian, aliran plato mengatakan bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang sama sekali tidak memiliki gaya. Sebaliknya, aliran aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi ada yang rendah, ada karya yang memiliki gaya yang kuat ada karya yang lemah. Ada yang memiliki gaya yang baik ada yang memiliki gaya yang jelek.

Bila kita melihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Dengan menerima pengertian ini, kita dapat mengatakan, "cara berpakaian yang menarik perhatian orang banyak". "cara menulisnya lain daripada kebanyakan orang", "cara jalannya lain dari yang lain", yang memang sama artinya dengan "gaya berpakaian", "gaya menulis" dan "gaya berjalan". dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Gorys, 2005).

Akhirnya style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Majas Metafora

Metafora adalah salah satu majas dalam Bahasa Indonesia, dan juga berbagai bahasa lainnya. Majas ini mengungkapkan ungkapan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis. Seperti halnya majas dalam bahasa kata dan makna (ilmu logika), maka yang terkandung dalam majas metafora adalah suatu peletakan kedua dari makna asalnya, yaitu makna yang bukan menggunakan kata dalam arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan (Gorys, 2005).

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan dan sebagainya. Sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok

kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan, misalnya:

Pemuda adalah seperti bunga bangsa → pemuda adalah bunga bangsa,
Pemuda → Bunga bangsa
Orang itu seperti buaya darat → orang itu adalah buaya darat
Orang itu → buaya darat

Metafora tidak selalu harus menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subyek, obyek, dan sebagainya. Dengan demikian, metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata, lain halnya dengan simile. Konteks bagi sebuah simile sangat penting, karena akan membantu makna persamaan itu; sebaliknya, makna metafora justru dibatasi sebuah konteks.

Bila dalam sebuah metafora kita masih dapat menentukan makna dasar dari konotasinya sekarang, maka metafora itu masih hidup. Tetapi kalau kita tidak dapat menentukan konotasinya lagi, maka metafora itu sudah mati, sudah merupakan klise.

Perahu itu **menggergaji** ombak
Mobilnya **batuk-batuk** sejak pagi tadi.
Pemuda – pemudi adalah **bunga bangsa**.

Kata –kata menggergaji batuk-batuk, bunga dan bangsa masih hidup dengan arti aslinya. Sebab itu, penyimpangan makna seperti terdapat dalam kalimat-kalimat diatas merupakan metafora yang hidup. Namun proses penyimpangan semacam itu pada suatu saat dapat membawa Pengaruh lebih lanjut dalam perubahan makna kata. Kebanyakan perubahan makna kata mula –mula terjadi karena metafora lama kelamaan orang tidak orang tidak memikirkan tentang metafora itu sehingga arti baru itu dianggap sebagai arti kedua atau ketiga kata tersebut berlayar, berkembang, jembatan, dan sebagainya metafora ini adalah metafora mati. Dengan matinya sebuah metafora kita berada kembali di depan sebuah kata yang mempunyai denotasi baru. Metafora semacam ini membentuk sebuah kata kerja, kata sifat, kata benda, frasa dan klausa: menarik hati, memegang, Jabatan, mengembangkan, menduga, dan sebagainya. Sekarang tidak ada orang yang berpikir bahwa bentuk-bentuk itu tadinya adalah metafora.

Bila sebuah metafora mengalami perluasan maka ia dapat berwujud alegori, parabel, atau fabel. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral yang sering sukar dibedakan satu dari yang lain. Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam kitab suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual. Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel seperti parabel ialah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti. Fabel menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk yang tak bernyawa.

Dilihat dari personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

Seperti halnya dengan simile dan metafora, personifikasi mengandung suatu unsur persamaan. Kalau metafora (sebagai istilah umum) Metafora (Ebta, 2015), yaitu pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, misalnya. *Tulang punggung* di kalimat *pemuda adalah tulang punggung Negara*. Setelah dianalisis dari novel *Laskar Pelangi* terdapat beberapa majas metafora diantaranya.

Kutipan yang ke-1: “Tapi agaknya bukan hanya ayahku yang gentar. Setiap wajah orangtua di depanku mengesankan bahwa mereka sedang tidak duduk di bangku panjang itu, karena pikiran mereka seperti pikiran ayahku *melayang-layang* ke pasar pagi atau ke keramba di tepian laut” (halaman 11). Kata *melayang-layang* termasuk majas metafora yang memiliki arti pikirannya tertuju kepasar atau juga ke keramba, maksudnya pikiran ayah yang terbang tertuju ke tempat lain.

Kutipan yang ke-2: “Pak Harfan menghampiri orangtua murid dan menyalami mereka satu per satu. Sebuah pemandangan yang pilu. Pada orangtua menepuk-nepuk bahunya untuk

membesarkan hatinya” (halaman 14) kata pilu termasuk kedalam majas metafora yang memiliki arti sangat sedih, terharu (rawan

Kutipan yang ke-3: “Gadis kecil berkerudung itu memang keras kepala luar biasa” (halaman 19). Kata keras kepala termasuk ke dalam majas metafora karena memiliki arti susah dinasehati tidak mau mendengarkan orang lain.

Kutipan yang ke-4: “Kami tak berkedip menatap sang juru kisah yang ulung ini. Pria ini buruk rupa dan buruk pula setiap apa yang di-sandangnya, tetapi pikirannya jernih dan kata-katanya bercahaya” (halaman 26). Kata buruk rupa termasuk ke dalam majas metafora, karena memiliki arti serangan terhadap penglihatan, bertentangan dengan keindahan, menjadi aspek yang tidak menyenangkan atau menjijikan, tidak sedap dipandang.

Kutipan yang ke-5: “Komunitas ini selalu tipikal rendah hati dan pekerja keras, namun mereka senantiasa memelihara adat istiadatnya” (halaman 32). Kata rendah hati memiliki makna tidak sombong.

Kutipan yang ke-6: “Bahkan Mataku rasanya mau meloncat. Aku tercekat, tak sanggup mengeluarkan kata-kata. Aku memberikan isyarat agar ia melepaskan pembekam itu.” (halaman 62). Kata mataku rasanya mau meloncat, termasuk ke dalam majas metafora, karena kata meloncat memiliki beberapa arti yaitu diantaranya, yang pertama, meloncat adalah sebuah homonym karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda, yang kedua yaitu meloncat berarti melompat dengan kedua atau keempat kaki bersama-sama, dan arti yang ketiga yaitu, meloncat berarti meningkat tinggi, metentung.

Kutipan yang ke-7: “Maka dengan amat sangat terpaksa kutelanjangi kebodohanku sendiri. Abang-abang dan ayahku tertawa sampai mengigil dan saat itulah untuk pertama kalinya aku mendengar teori canggih ibuku tentang penyakit gila”. (halaman 63). Kata kutelanjangi termasuk ke dalam majas metafora, karena arti dari telanjang yaitu tidak berpakaian.

Kutipan yang ke-8: “Dalam sekejap ia tenggelam dilamun kata-kata ajaib pembangkangan galileo galilei terhadap kosmologi Aristoteles” (halaman 77) kata tenggelam termasuk ke dalam majas metafora karena arti dari kata tenggelam itu sendiri yaitu, suatu benda dapat dikatakan tenggelam apabila benda tersebut turu sampai ke dasar ari karena berat jenis benda tersebut lebih besar daripada berat jenis air, missal: besi, batu, tanah, dan lain sebagainya.

Kutipan yang ke-9: “Tak lama kemudian, seperti tumpah dari langit, ikut begabung kupu-kupu lain” (halaman 119). kata tumpah tersebut, termasuk ke dalam majas metafora, karena memiliki arti tercurah keluar dari tempatnya.

Kutipan yang ke-10: “Dalam laut dapat ku kira, dalamnya dusta siapa sangka” (halaman 138). Kata dusta dalam novel tersebut, termasuk ke dalam majas metafora, karena arti dari kata dusta menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) itu sendiri adalah tidak benar, berkata tidak benar, berkata bohong dan lain sebagainya.

Kutipan yang ke-11:”tanganku dingin jantungku berdetak makin cepat, Suara kumbang-kumbang semakin riuh merubung, menerorku tanpa ampun” (halaman 202). Kata riuh merubung termasuk kedalam majas metafora kerana mengandung kata mengelilingi dalam kutipan diatas bahwa kata tersebut mengibaratkan seseorang yang sedang mau meneror.

Kutipan yang ke-12: "wajah A ling yang cantik berair karena keringat, seperti embun dipermukaan kaca" (halaman 204). Kata embun mengandung majas metafora karena arti kata embun ialah titik air yang jatuh dari udara seharusnya penempatan dari kata embun tidak di ibaratkan kepada sesosok manusia tetapi seharusnya ditempatkan untuk permukaan bumi.

Kutipan yang ke-13: "air kelaki-lakiannya bersimpah berpunggung-punggung kuda tak berpelana dan ia menggembara sendirian dilautan padang rumput yellowstone yang tak bertepi" (halaman 205). Kata berpelana mengandung arti majas metafora karena kata berpelana mengandung arti tempat duduk orang yang menunggang dipunggung binatang yang ditunggangi.

Kutipan yang ke-14: "ia menjerit sepanjang hari dan menari menentang matahari sehingga pandangan matanya gelap gulita gulita" (halaman 206). Kata matanya gelap gulita mengandung arti majas metafora karena antara gelap gulita memiliki arti ialah tidak ada cahaya tidak terang .

Kutipan yang ke-15: "itulah kata-kata dari sepotong kepala yang melonggok dari balik daun pintu" (halaman 210). Kata balik balik daun mengandung arti majas metafora karena arti dari daun pintu mengandung arti tempat untuk masuk dan keluar pintu seharusnya kata daun pintu tidak diibaratkan kata daun pintu tetapi lebih tepatnya kata keluar masuk pintu.

Kutipan yang ke-16: "jika langsung berdiri maka pandangan mata akan berkunang-kunang lalu bisa diambuk dan kembali tidur dalam bentuk yang lalu" (halaman 213). Kata berkunang-kunang mengandung arti majas metafora karena arti berkunang-kunang itu sendiri ialah berpendar-pendar atau berkelip-kelip kata lain yang digunakan dalam kutipan diatas adalah berkunang-kunang.

Kutipan yang ke-17: "Ia menjerit-jerit air kewajahku kibasan sarung panjangnya menampar mukaku" (halaman 214). Kata menjerit-jerit mengandung majas metafora mengandung arti suara keras melengking berteriak berulang kali seharusnya kata menjerit-jerit tidak ditempatkan seperti kalimat diatas kata yang lebih efektifnya ialah dengan kata jeritan karena kata jerita itu sendiri mengandung arti teriakan.

Kutipan yang ke-18: "Angin sejuk yang bertiup dari lembah menampar-nampar wajahku" (halaman 215). Kata angin sejuk yang bertiup dari lembah mengandung majas metafora tekanan udara yang berasa dingin yang bertiup tanah.

Kutipan yang ke-19: "kalau dia bisa berubah menjadi burung bayan, tak perlu kita susah-susah mencari-cari seperti ini, desah kucai sambil terengah-rengah" (halaman 239). Kata desah kucai mengandung arti majas metafora bahwa desah kucai diartikan sebagai tiruan bunyi barang yang digosok

Kutipan yang ke-20: "sahara pucat pasi dan lintang tetap diam misterius ia bahkan memalingkan wajah keluar melalui jendela" (halaman 272). Kata pucat pasi mengandung majas metafora karena arti dari pucat pasi itu sendiri ialah putih pudar

Kutipan yang ke-22: "adapun aku hanya seorang sekretaris dan pembantu umum maka tidak dihitung sebagai kehormatan" (halaman 286). Kata pembantu umum mengandung majas

metafora karena arti dari kata pembantu umum penolong mengenai suatu pekerjaan secara menyeluruh kata lainnya adalah pembantu umum

Kutipan yang ke-23: “aku melihat haluan perahu berpendar-pendar dan kepalaku pusing seolah akan pecah “(halaman 301). Kata haluan mengandung arti majas metafora ialah bagian perahu (kapal) yang sebelah muka sepucuk meriam dipasang dikapal ataupun yang terdahulu atau terdepan berisan gerak jalan itu sudah mencapai garis finis.

Kutipan yang ke-24: “bus reyot yang terlonjak-lonjak karena jalan yang berlubang-lubang membuat aku tak membacannya “(halaman 335). Kata reyot termasuk kedalam majas metafora karena kata reyot mengandung arti sudah sangat rusak dan akan roboh.

Kutipan yang ke-25: “Ia adalah kambing hitam tempat tumpahan semua kesalahan, ia tak pernah sekalipun dimintai pertimbangan jika Laskar Pelangi mengambil keputusan, lalu dalam lomba apapun dia selalu kalah” (halaman 349). Kata-kata kambing memiliki makna yaitu orang yang disalahkan padahal ia tidak bersalah.

Kutipan yang ke-26: “salah satu belahan pinang jatuh berguling dan terjerumus diantara celah lantai papan lalu diserbu ayam-ayam di bawah rumah beliau tak sedikitpun peduli “(halaman 360). Kata pinang mengandung majas metafora karena kata pinang sendiri diartikan sebagai tumbuhan berumpun, berbatang lurus tangkai daun yang melekat pada batang tetapi kata pinang juga bisa diartikan sebagai suatu arti memperistri suatu perempuan.

SIMPULAN

Novel populer adalah Novel yang populer pada masanya dan menampilkan masalah-masalah yang aktual dan menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. sebab, jika demikian halnya, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. ia, biasanya, cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru.

Laskar Pelangi adalah novel pertama karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2005. Novel ini mengisahkan tentang cerita dari anak-anak yang ingin bersekolah di SD Muhammadiyah, namun sekolah tersebut akan ditutup, jika murid yang bersekolah tidak genap menjadi sepuluh, juga sekolah tersebut terancam akan dibubarkan oleh Depdikbud Sumsel jika tidak mencapai siswa baru.

Secara langsung, Andrea Hirata memberikan informasi pada pembaca tentang kehidupan masyarakat asli Belitung yang menderita baik secara ekonomi maupun pendidikan. Novel ini

memiliki tema yang menarik tentang bagaimana seorang anak yang dilahirkan dan hidup dalam kemiskinan dan pendidikan yang seadanya, tetapi dengan semangat yang dimilikinya akhirnya mencapai status terpandang dengan melanjutkan studinya ke Eropa. Novel tersebut mampu memberikan motivasi bagi pembacanya, selain itu juga, novel *Laskar Pelangi* adalah yang inspiratif dapat membuat pembacanya menjadi penasaran, di dalam novel ini banyak kisah yang mengharukan, karena di dalamnya menceritakan tentang dunia pendidikan, kemudian terdapat juga tokoh-tokoh yang mengutamakan kesederhanaan, jujur dan ulet. Penulis menganalisis novel ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung didalam isi novel tersebut, begitupun dengan gaya bahasa metafora yang ada di dalamnya, majas ini mengungkapkan ungkapan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ebta, S. (2015). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In *KBBI Offline*.
- Fitri, N. S., & Syahrul, R. (2012). Resepsi sastra naskah drama kau tunggu siapa nilo karya wisran hadi, (September), 44–51.
- Gorys, K. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (Cet. ke-6). Yogyakarta: BPFE.
- Pradopo. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.22460/P.V1I2P101-114.79>
- Semi. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sukada. (1987). *Pembinaan kritik sastra Indonesia: masalah sistematika, analisis struktur fiksi*. Kayumas: Angkasa.